

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia memiliki fungsi sebagai pengembang kemampuan dan sebagai peningkat mutu kehidupan bernegara Indonesia dalam mewujudkan upaya Pendidikan Nasional. Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3 tercantum dasar, fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembang karakter siswa, pembentuk watak, dan memiliki peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional di Indonesia juga memiliki tujuan dalam perkembangan potensi siswa agar dapat menjadi manusia yang bertakwa serta beriman kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, memiliki badan dan jiwa yang sehat, memiliki kemampuan dalam kecakapan dan keilmuan, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, kreatif dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sistem pendidikan nasional di Indonesia lebih memprioritaskan kepada perkembangan potensi siswa dalam menjadi manusia yang mampu dalam membanggakan bangsa Indonesia seperti halnya memiliki kecerdasan atau intelegensi dan kemampuan berpikir. Intelegensi merupakan kemampuan anak yang telah ada sejak lahir dan memungkinkan anak akan melakukan sesuatu dengan menggunakan caranya sendiri.<sup>2</sup> Dalam hakikatnya, manusia memiliki kemampuan yang sama dan yang membedakan adalah memiliki kelebihan yang

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

<sup>2</sup> Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan (anak berkebutuhan khusus)*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 2.

berbeda. Seperti halnya profesor dan sopir, profesor lebih mengedepankan pengetahuan dan nalarnya dalam berpikir sedangkan sopir lebih mengedepankan keterampilannya dalam mengendarai mobil.<sup>3</sup> Kesimpulannya adalah siswa di Indonesia memiliki kemampuan yang sama tergantung dengan kelebihan masing-masing siswa.

Pendidikan nasional di Indonesia memiliki keragaman, seperti terdapat pendidikan yang hanya untuk siswa berkebutuhan khusus dan terdapat juga pendidikan umum. Pendidikan umum adalah pendidikan bagi siswa normal pada umumnya, sedangkan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus adalah pendidikan bagi siswa yang hanya memiliki kelebihan tersendiri dan memang harus diperlakukan spesial. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 32 telah menjelaskan bahwa pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dijelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, siswa ini dikategorikan seperti halnya siswa yang memiliki kelainan dalam kecerdasan, emosional, fisik, mental, bakat dan sosialnya.<sup>4</sup>

Pendidikan yang hakikatnya adalah wadah bagi siswa dan berfungsi meningkatkan kualitas juga mutu dalam pendidikan di Indonesia memiliki tujuan dan fungsi pendidikan yang mana siswa memiliki hak mendapatkan pembelajaran atau pengetahuan yang sama rata. Seperti yang telah dijelaskan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 32 mengenai pendidikan di Indonesia memiliki pendidikan yang khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan

---

<sup>3</sup> Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan (anak berkebutuhan khusus)*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 4.

<sup>4</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 32.

khusus harus diperlakukan spesial sesuai dengan kelebihannya masing-masing. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal. Anak yang memiliki kelebihan khusus sangat berarti dalam memberikan landasan yang kuat bahwa anak yang berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya dalam hal pengajaran dan pendidikan.<sup>5</sup>

Kondisi setiap anak tidak selalu sama seperti yang diharapkan, atau justru terlahir “berbeda” dengan anak yang lain. Perbedaan yang membuat mereka memiliki kekurangan atau kelebihan tersendiri dalam hal fisik, emosional maupun pengetahuan. Sehingga mereka yang memiliki kekurangan dalam hal pengetahuan atau ingatan, anak yang tidak memiliki tubuh yang lengkap, anak yang memiliki pengetahuan yang sangat tinggi ini sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tetapi dalam menangani keterbatasan, pendidikan di Indonesia memberikan pendidikan yang diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak luar biasa bukanlah anak yang bodoh, anak tersebut hanya membutuhkan perhatian yang lebih karena keterbatasan fisik maupun mental juga kemampuan otak dalam berpikir.<sup>6</sup>

Mengatasi permasalahan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus sudah disediakan layanan pendidikan khusus. Layanan yang sudah disediakan pemerintah diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, guru pula perlu memahami karakteristik dan permasalahan siswa yang dihadapi, dengan ini guru

---

<sup>5</sup>Rochmadani Bratasari, *Eksperimen Pendekatan Quantum Teaching dan Quantum Learning terhadap Pemahaman Konsep Pada Anak Subnormal*, (Surakarta: Skripsi Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

<sup>6</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 25.

lebih memahami kehidupan setiap siswa yang ditanganinya. Memberikan kesempatan bagi anak berkelainan yang sama seperti siswa normal lainnya untuk memperoleh pendidikan juga pengajaran yang berarti memperkecil kesenjangan anak normal dan anak berkelainan.<sup>7</sup>

Siswa berkebutuhan khusus yang sering disebut juga dengan Anak Luar Biasa (ALB) memiliki makna bahwa mereka memiliki karakteristik dan memiliki kebutuhan khusus dalam dirinya. Siswa berkebutuhan khusus memiliki berbagai jenis gangguan, salah satunya seperti tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki IQ dibawah 70. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki permasalahan belajar karena hambatan intelegensi, emosi, sosial, mental dan fisik. Tunagrahita merupakan mereka yang memiliki fungsi intelegensi di bawah rata-rata juga dengan adanya ketidakmampuan perilaku adaptif dan terjadi selama perkembangan sampai dengan usia 18 tahun.<sup>8</sup>

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan anak berkelainan memiliki klasifikasi tersendiri jika dikelompokkan dan dikaitkan dengan pendidikannya: Kelompok Tunanetra (buta), kelompok anak rungu-wicara (tuli-bisu), kelompok Tunagrahita (cacat mental), kelompok Tunadaksa (cacat tubuh), kelompok Tunalaras (kenakalan anak-anak). Klasifikasi tersebut menjelaskan bahwa penyandang tunagrahita berada di posisi paling bawah dalam penerimaan tugas akademik. Hal tersebut dikarenakan bahwa adanya kecacatan yang terjadi pada kinerja fungsi otak.dalam proses *transfer of knowledge*, penyandang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, Rochmadoni Bratasari.,

<sup>8</sup>Tiara Anggresiya, *Implementasi Quantum Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematika Siswa SMP-LB Tunagrahita*. (Surakarta: Skripsi Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta)

tunanetra, tunarungu, serta tunawicara mempunyai alat bantu dalam pelaksanaan transfer materi tersebut, sedangkan pada penyandang tunagrahita yang memiliki karakteristik kelemahan pada sistem otak masih dalam mendapatkan alat bantu yang tepat dalam membantu mereka memahami materi yang diberikan.<sup>9</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada surah Al Alaq ayat 1-5:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4}

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ {5}

Artinya:

1. Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-Mu yang Maha Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah dan Tuhan-Mulah yang Maha Pemurah.
4. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam.
5. Dia yang mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya

Dijelaskan dalam surat al Alaq ayat 1-5 bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah, manusia juga diciptakan sebaik-baiknya ciptaan Allah. Allah menganugerahi akal pikiran, perasaan juga petunjuk agama yang mengharuskan manusia terus menerus harus menaati perintah Allah. Dalam ayat-ayat tersebut Allah telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dan diberikan anugerah untuk terus belajar, membaca, menulis, dan memberikan pengetahuan. Surah tersebut menjelaskan bahwa manusia diharuskan untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Allah telah mengajarkan manusia sebagai makhluk berpendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Tidak ada perbandingan untuk siswa berkebutuhan

<sup>9</sup> *Ibid., Rochmadani Bratasari.,*

husus maupun siswa normal, bahwa pendidikan wajib bagi seluruh siswa tanpa terkecuali. Siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama mendapatkan pengetahuan yang sama seperti halnya siswa normal pada umumnya. Berlaku juga pada siswa tunagrahita yang mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan sama rata dengan lainnya.

Siswa berkebutuhan khusus mendapatkan berbagai perilaku yang diberikan oleh guru di sekolah, dapat diambil contoh misalnya dengan cara pengajarannya. Cara pengajaran di sekolah luar biasa memang sedikit berbeda pada umumnya, karena siswa-siswa sekolah luar biasa memiliki karakteristik tersendiri dan harus mendapatkan perlakuan khusus dari guru maupun dari sekolah. Terdapat berbagai model, metode ataupun pendekatan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Misalnya seperti pendekatan *Quantum teaching*.

*Quantum teaching* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajarannya di kelas. *Quantum teaching* ini sangat pas dan cocok jika digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.<sup>10</sup> Begitu juga dengan Quantum Teaching yang merupakan interaksi yang ada di dalam lingkungan sekitar pada proses pembelajaran. Metode *quantum* adalah suatu metode belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi

---

<sup>10</sup>Bobby DePorter, et. All., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 5.

yang terjadi didalam kelas. Interaksi yang terjadi di dalam kelas melibatkan semua unsur yang ada, hal ini siswa diharapkan berperan serta.<sup>11</sup>

Penelitian ini diterapkan pada SLB Bhakti Pemuda Kediri. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa tunagrahita pada sekolah luar biasa dengan penggunaan pendekatan *Quantum Teaching*. SLB Bhakti Pemuda Kediri ini terdiri dari beberapa jenjang pendidikan dari SD hingga SMA yang mana pada masing-masing kelas pada tingkatan tersebut terdiri dari 1 hingga 5 siswa. Pada pembelajaran sehari-hari siswa di semua tingkatan akan di kelompokkan menjadi 2 rombongan belajar atau biasa disebut dengan 2 Rombel yaitu rombel didik dan rombel latih. Rombongan belajar ini dibedakan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa, jika beberapa siswa memiliki kemampuan lebih tinggi seperti menghitung puluhan, mampu menulis dengan benar, mampu mengingat akan dikelompokkan ke dalam rombel didik dimana rombel didik ini nanti guru akan sedikit mudah dalam mengajarkan pembelajaran dikarenakan siswa-siswa pada rombel didik ini beberapa sudah mulai bisa menangkap pembelajaran yang di sampaikan oleh guru, sedangkan siswa-siswa dengan kemampuan rendah seperti kesulitan dalam menulis, kesulitan dalam mengingat, kesulitan dalam berhitung akan dikelompokkan menjadi rombel latih dimana pada kelompok belajar ini nanti akan diberikan latihan terus menerus kepada siswa agar siswa mudah memahami pembelajaran yang di ajarkan. SLB Bhakti Pemuda hanya terdiri dari 2 jenis kebutuhan khusus saja yaitu Tunagrahita dan Tunadaksa, hanya saja saat ini lebih memfokuskan kepada siswa

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, Rochmadani Bratasari.,

Tunagrahita. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Bhakti Pemuda Kediri bahwa siswa pada pembelajaran matematika masih dalam materi baca tulis hitung. Beberapa siswa ada yang sudah menguasai berhitung penjumlahan dan pengurangan, ada beberapa siswa juga yang masih dalam pembelajaran menulis angka maupun kata-kata. Guru mengajar siswa dengan menggunakan beberapa metode, misalnya menggunakan alat peraga.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas peneliti berinisiatif mengambil penelitian tersebut dengan judul penelitian: : “Analisis Pemahaman Siswa Tunagrahita Dengan Penggunaan Pendekatan *Quantum Teaching* Pada Materi Penjumlahan SLB Bhakti Pemuda Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Quantum Teaching* di SLB Bhakti Pemuda Kediri?
2. Bagaimana pemahaman siswa tunagrahita rombel latih kelas IV SLB Bhakti Pemuda Kediri dengan penggunaan pendekatan *Quantum Teaching* dalam memahami materi penjumlahan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka tujuan pembelajarannya adalah sebagai berikut:



1. Mendeskripsikan penerapan pendekatan *Quantum Teaching* di SLB Bhakti Pemuda Kediri.
2. Mendeskripsikan pemahaman siswa tunagrahita rombel latih kelas IV SLB Bhakti Pemuda Kediri dengan penggunaan *Quantum Teaching* dalam memahami materi penjumlahan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada calon guru maupun guru yang dikhususkan untuk mendidik dan mengajar siswa berkebutuhan khusus yang ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya:

##### **1. Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan terhadap pendekatan yang secara efisien mampu membantu berjalannya pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa mampu menangkap pembelajaran dengan jelas. Karena pada pendekatan *Quantum Teaching* ini mampu membuat siswa berkreasi dengan lingkungan sekitar.

##### **2. Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam pembelajaran untuk memahami materi maupun konsep yang diberikan oleh guru dan juga diharapkan siswa mampu berpikir kreatif dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan acuan kepada guru maupun calon guru untuk lebih kreatif dalam pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya seperti halnya menggunakan pendekatan *Quantum Teaching*.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan pembelajaran ulang atau kajian ulang kepada pihak sekolah dalam mengajarkan siswa berbagai materi atau berbagai mata pelajaran dengan pendekatan tertentu.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan kajian lanjutan sehingga mampu menganalisis lebih dalam lagi mengenai pendekatan yang efektif selain menggunakan pendekatan *Quantum Teaching* sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya siswa Tunagrahita.

**E. Penegasan Istilah**

Pada penelitian ini perlu adanya penegasan konseptual dan penegasan operasional untuk menghindari kesalahpahaman pengertian, adapun istilah-istilah diantaranya sebagai berikut:

## 1. Penegasan Konseptual

- a. Pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu yang dialami oleh siswa.<sup>12</sup>

Tunagrahita adalah mereka yang mempunyai fungsi intelegensi di bawah rata-rata dengan adanya ketidakmampuan perilaku adaptif dan terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun.<sup>13</sup>
- b. Pendekatan *Quantum Teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya, dan pendekatan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.<sup>14</sup>
- c. Penjumlahan merupakan suatu aturan yang mengaitkan setiap pasangan bilangan dengan bilangan yang lain.<sup>15</sup>

## 2. Penegasan Operasional

- a. Pemahaman siswa Tunagrahita adalah kemampuan siswa yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dalam mengerti, menerjemahkan, dan menafsirkan yang telah dipelajari.
- b. Pendekatan *Quantum Teaching* merupakan proses pembelajaran dengan mengubah sistem belajar dan interaksi baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

---

<sup>12</sup>Mellyta Uliyandari, *Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Kota Bengkulu Untuk Mata Pelajaran Kimia*, (Universitas Bengkulu: Bengkulu, 2014), hlm. 6.

<sup>13</sup>*Ibid.*, Tiara Anggresiya, *Implementasi Quantum Learning... ..*

<sup>14</sup>*Ibid.*, Bobby DePorter, et. All., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum... ..*, hlm. 3.

<sup>15</sup>Sukayati, *Pembelajaran Pecahanan di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Widyaiswara PPPPTK Matematika, 2011), hlm. 24.

- c. Materi penjumlahan SLB merupakan pengaitan suatu bilangan dengan bilangan yang lain dengan didasari oleh silabus khusus siswa tunagrahita.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk mempermudah dan memperjelas alur dari sebuah pembahasan terhadap setiap maksud yang terkandung, sehingga mampu dipahami secara sistematis. Adapun sistematika dalam skripsi, diantaranya:

1. BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian penegasan istilah, sistematika pembahasan.
2. BAB II: Kajian Pustaka, yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. BAB III: Metode Penelitian, yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV: Hasil Penelitian, yang terdiri dari paparan data.
5. BAB V: Pembahasan, yang terdiri dari bahasan-bahasan yang akan dijabarkan.
6. BAB VI: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.